

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era modern saat ini, generasi muda cenderung mulai melupakan budaya dan tradisi lokal. Fenomena ini terjadi seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong pergeseran pola pikir serta gaya hidup masyarakat. Akibatnya, nilai-nilai budaya warisan leluhur semakin terpinggirkan dan tidak lagi menjadi bagian dari keseharian, bahkan sebagian generasi muda tidak mengenalnya sama sekali.

Salah satu budaya lokal yang mulai dilupakan adalah sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau. Sistem ini merupakan ciri khas masyarakat Minangkabau yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas penting dalam kehidupan sosial, hukum adat, serta struktur keluarga di Sumatera Barat. Namun, keberadaan sistem matrilineal tersebut kini menghadapi tantangan, terutama dalam konteks generasi muda yang semakin jarang bersentuhan langsung dengan nilai-nilai budaya adat.

Melalui karya sastra, budaya lokal dapat diangkat kembali sebagai media reflektif dan edukatif. Salah satunya adalah novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah yang menggambarkan kehidupan masyarakat Minangkabau beserta sistem kekerabatan matrilinealnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sistem matrilineal Minangkabau yang terdapat dalam novel tersebut sebagai upaya pelestarian budaya.

Sistem matrilineal merupakan salah satu prinsip kekerabatan yang menarik garis keturunan dari pihak perempuan (ibu). Dalam sistem ini, perempuan dipandang sebagai lambang kehormatan keluarga karena memiliki derajat yang lebih tinggi, sehingga peran perempuan dalam keluarga sangatlah penting. Kepentingan tersebut mencakup hak waris, hak dalam pengambilan keputusan, hingga urusan perkawinan (Alvianta dan Adine, 2022, hlm. 319). Salah satu masyarakat di Indonesia yang menganut sistem matrilineal adalah masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Sistem kekerabatan ini menjadi bagian yang melekat dalam budaya Minangkabau dan telah diwariskan secara turun-temurun.

Dalam sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau, terdapat tiga prinsip utama. Pertama, garis keturunan ditentukan melalui jalur ibu. Kedua, penetapan suku seseorang mengikuti suku dari pihak ibu, sebagaimana tercermin dalam pepatah Minangkabau: *“Basuku kabakeh ibu, Babangso kabake ayah. Jauh mencari suku dadek mencari ibu, tabang basitumpu hinggok mancakam,”* yang menegaskan pentingnya peran ibu dalam menentukan identitas suku. Ketiga, sistem pewarisan harta pusaka juga mengikuti garis keturunan ibu, sebagaimana dinyatakan dalam pepatah: *“Pusako tinggi turun dari mamak ka kamanakan, pusako randah turun dari bapak kapado anak.”* (Munir, 2015, hlm. 3). Dalam hal ini, mamak merujuk pada saudara laki-laki dari pihak ibu yang memiliki peran dalam mengalirkan warisan kepada kemenakan.

Penelitian mengenai sistem matrilineal Minangkabau telah banyak dilakukan, Penelitian mengenai sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau

telah banyak dilakukan, khususnya melalui kajian terhadap karya sastra klasik seperti *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka. Kedua novel tersebut sering menjadi objek penelitian karena secara eksplisit memuat nilai-nilai budaya Minangkabau, termasuk sistem matrilineal yang menjadi ciri khasnya.

Penelitian sejenis masih belum banyak dilakukan terhadap karya sastra kontemporer, khususnya novel *Segala yang Diisap Langit* karya Pinto anugrah. Padahal, novel tersebut juga berlatar budaya Minangkabau dan memuat gambaran sistem matrilineal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji sistem matrilineal Minangkabau dalam novel *Segala yang Diisap Langit*.

Sebagai salah satu jenis karya sastra yang bersifat imajinatif, novel membuka peluang bagi pengarang untuk menguraikan berbagai persoalan dan realitas kehidupan masyarakat secara mendalam dan menyeluruh (Nurgiyantoro, 2019, hlm. 13). Novel *Segala Yang Diisap Langit* (selanjutnya: *SYDL*) karya Pinto Anugrah menceritakan kehidupan masyarakat Minangkabau pada masa Pra-Islam yang masih kental dengan budaya dan kepercayaan setempat. Masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal, yaitu semua anak mengikuti garis keturunan dari ibu. Menariknya, dalam sistem ini, anak perempuan yang lahir akan mewarisi harta pusaka keluarga ibunya. Pinto (2021) menggambarkan hal ini melalui tokoh Bungo Rabiah, seorang gadis asli Minangkabau yang berasal dari garis keturunan bangsawan di Nagari Batang Ka. Dalam konteks Minangkabau, istilah 'bangsawan' dikenal sebagai

Rangkayo (urang kayo). Bungo Rabiah adalah keturunan keenam Rangkayo yang tinggal di Rumah Gadang di Nagari Batang Ka. Ketika masih hidup, ibunya berpesan agar ia memiliki keturunan anak perempuan, dan Bungo telah berusaha keras untuk mendapatkan anak perempuan demi menjaga kelangsungan keluarga Rangkayo. Pada masa tersebut, berkembang mitos bahwa garis keturunan Rangkayo akan berakhir pada generasi ketujuh. Usaha yang dilakukan Bungo Rabiah untuk mendapatkan anak perempuan berkaitan dengan pandangan yang disampaikan oleh Rita Verlina, selaku Bundo Kandung Tanah Datar. Berdasarkan penjelasan Rita (wawancara pribadi, 26 Agustus 2024), perempuan Minangkabau yang tidak memiliki anak perempuan dianggap tidak lagi memiliki penerus dalam silsilah keluarga. Hal ini disebabkan oleh aturan bahwa pewarisan harta pusaka hanya dapat diberikan kepada anak perempuan, sementara anak laki-laki tidak berhak mewarisinya.

Novel *SYDL* menghadirkan unsur budaya Minangkabau yang sangat kental, karena Pinto Anugrah menempatkan latar cerita pada masa Perang Padri—sebuah peristiwa bersejarah yang penting bagi masyarakat Minangkabau. Hal tersebut membuat gambaran budaya dalam novel terasa lebih autentik dan mendalam. Selain menonjolkan aspek budaya, konflik antara adat dan agama menjadi tema utama dalam kehidupan sosial yang digambarkan. Selain itu, sistem kekerabatan matrilineal juga ditampilkan dalam novel ini.

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme yang dikemukakan oleh Robert Stanton, dengan penekanan utama pada analisis fakta cerita. Strukturalisme memandang karya sastra sebagai struktur unik karena

memungkinkan terciptanya sebuah pemahaman tertentu. Teeuw menyatakan bahwa strukturalisme bertujuan untuk mengurai dan menjelaskan secara cermat, teliti, dan rinci hubungan antarunsur serta berbagai aspek dalam karya sastra secara keseluruhan, sehingga membentuk makna yang utuh (Yuliana, 2024, hlm.4). Sejalan dengan pandangan Stanton, dalam melakukan analisis karya sastra, seorang kritikus dituntut untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Selanjutnya, kritikus perlu menguraikan bagaimana keterkaitan antar unsur tersebut saling berhubungan dan berperan dalam membentuk serta mempengaruhi keseluruhan makna karya sastra (Dipa, 2023, hlm. 63). Teori strukturalisme Robert Stanton dengan fokus fakta cerita atau struktural faktual digunakan untuk peneliti menggali makna yang lebih mendalam dan memahami bagaimana sastra menginterpretasikan budaya dan masyarakat yang terdapat dalam novel. Melalui analisis yang terstruktur, peneliti dapat mengenali nilai-nilai, dan norma yang membentuk identitas budaya dalam suatu masyarakat. Teori ini memfokuskan elemen-elemen cerita dalam sebuah narasi, yaitu ada alur, tokoh dan latar atau juga bisa disebut sebagai “struktur faktual”. Dengan memperhatikan ketiga unsur cerita, dapat diketahui bagaimana keterkaitan antara unsur-unsur tersebut satu sama lain. Selain itu, struktur faktual ini dianalisis melalui sudut pandang tertentu agar bisa menganalisa suatu cerita secara mendalam bagaimana sebuah cerita dibangun dan disampaikan (Stanton, 2012, hlm. 22).

Novel *SYDL* karya Pinto Anugrah menampilkan beragam kekayaan budaya Minangkabau, seperti adat istiadat, sistem sosial, dan nilai-nilai tradisional yang

menjadi bagian penting dalam cerita. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra menurut Suwardi Endraswara, yaitu kajian sastra yang meneliti hubungan antara manusia dan budaya dalam teks sastra. Antropologi sastra berusaha memahami sikap, perilaku, serta nilai budaya yang tercermin dalam karya sastra (Endraswara, 2013). Sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat, budaya berfungsi sebagai pedoman hidup bagi manusia (Prasasti & Anggraini, 2020). Maka dari itu, antropologi menjadi kunci untuk melihat hubungan antara manusia dan budaya. Sedangkan antropologi sastra dijadikan sebagai pendekatan karena untuk mengkaji budaya Minangkabau di dalam teks sastra (novel).

Sistem kekerabatan matrilineal merupakan salah satu unsur budaya yang khas dan melekat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Novel *SYDL* ini secara tersirat menunjukkan keberadaan dan penerapan sistem matrilineal yang dijalankan oleh para tokoh dalam novel. Karakteristik sistem ini telah diuraikan oleh beberapa ahli, di antaranya Gazalba, Radjab, dan Raudha Thaib. Ketiganya mengemukakan bahwa sistem matrilineal Minangkabau memiliki sejumlah ciri utama, yakni penarikan garis keturunan melalui pihak ibu, keberadaan suku dan sistem pewarisan, peran sentral perempuan dalam struktur sosial, kepemilikan harta pusaka, peran laki-laki dalam masyarakat, serta aturan mengenai perkawinan (Ernatip & Devi, 2014).

Pinto Anugrah merupakan salah satu sastrawan Indonesia asal Sumatera Barat yang pernah mengikuti program residensi penulis di Malaysia, diselenggarakan oleh Komite Buku Nasional (KBN) Kemendikbud sebagai

bentuk dukungan terhadap perkembangan sastra dan literasi. Salah satu karyanya adalah novel *SYDL*, yang berlatar di Sumatera Barat pada masa Perang Padri. Novel ini pernah dibahas dalam acara Bedah Buku bertema Novel dan Keterbacaan Masyarakat di Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, Riau, pada tahun 2022. *SYDL* dikenal dengan pendalaman karakter yang kompleks dan mampu menghadirkan pengalaman emosional bagi pembacanya. Melalui novel ini, Pinto Anugrah juga mengangkat kritik sosial yang tercermin dari konflik antara tradisi dan modernitas serta gambaran hegemoni sosial yang menunjukkan adanya dominasi kekuasaan dan ketidakadilan dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juwita Wardah Maudiah Baihaqi (2022) berjudul “Hegemoni Tanding dalam Novel *Segala yang Diisap Langit*”, yang membahas adanya hegemoni tandingan antara dua kelompok, yaitu kaum adat dan kaum agama, dengan tujuan mendeskripsikan bentuk hegemoni yang muncul di antara kedua kelompok tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Selain itu, novel *SYDL* juga telah diteliti oleh Alisha Halimatun Nisa (2023) melalui jurnal berjudul “Novel *Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah: Perspektif Arketipe Jung”. Dalam penelitiannya, Nisa mengkaji berbagai jenis arketipe yang muncul pada tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk arketipe tokoh dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Kajian mengenai emosi tokoh utama dalam novel *SYDL* juga telah dilakukan oleh Megasari Martin dan Muhammad Aidil Rahman (2023) melalui penelitian berjudul “Emosi Tokoh Utama dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah serta Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”. Penelitian ini, yang menggunakan pendekatan psikologi sastra, memusatkan perhatian pada identifikasi, analisis, dan deskripsi emosi tokoh utama berdasarkan teori yang dikemukakan oleh David Krech. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk memahami emosi tokoh utama dalam novel *SYDL* melalui perspektif psikologi sastra.

Novel *SYDL* juga telah diteliti oleh Hanifah Nur Utami (2023) melalui skripsi berjudul “Ideologi Pengarang dalam Novel *Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah”. Dalam penelitiannya, Utami mengkaji unsur intrinsik novel sekaligus mengungkap latar belakang kehidupan pengarang guna memahami ideologi yang tersirat dalam cerita. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik novel *SYDL*, menggali ideologi yang diusung oleh penulis, serta mengaitkan relevansi ideologi tersebut dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat MA kelas XII.

Penelitian berjudul “Lokalitas Minangkabau pada Novel *Segala Yang Diisap Langit* Karya Pinto Anugrah dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Novel di SMK” yang ditulis oleh Nurwinda Rahmawati, Imam Muhtaroh, dan Sahlan Mujaba (2023) mengkaji keberadaan unsur lokalitas Minangkabau dalam novel *SYDL*. Dalam penelitian tersebut, Nurwinda dan rekan-rekannya mengidentifikasi unsur lokalitas seperti pengetahuan, budaya, keterampilan,

sumber daya, serta proses sosial yang khas Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur lokalitas Minangkabau dalam novel *SYDL* sekaligus memanfaatkannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMK.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji novel *SYDL* karya Pinto Anugrah. Namun, sejauh ini belum ditemukan studi yang secara khusus meneliti bagaimana sistem matrilineal Minangkabau diterapkan dalam novel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada penggambaran sistem matrilineal Minangkabau melalui tokoh utama dalam cerita. Novel *SYDL* dipilih sebagai objek penelitian karena mampu menggambarkan kebudayaan Minangkabau pada masa lampau secara mendalam. Walaupun novel ini telah diteliti dalam berbagai konteks, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi pengembangan kajian sastra, khususnya yang berkaitan dengan budaya Minangkabau.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana sistem matrilineal Minangkabau dalam novel *Segala Yang Diisap Langit* karya Pinto Anugrah?" Rumusan tersebut kemudian dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana struktur novel *SYDL* karya Pinto Anugrah ditinjau dari struktural Robert Stanton?
- 1.2.2. Bagaimana Sistem matrilineal dalam novel *SYDL* ditinjau dari antropologi sastra?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami sistem matrilineal yang terdapat dalam novel *SYDL* karya Pinto Anugrah. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1.3.1. Untuk mendeskripsikan secara mendalam struktur novel *SYDL* karya Pinto Anugrah dilihat dari strukturalisme Robert Stanton;
- 1.3.2. Untuk mendeskripsikan sistem matrilineal dalam novel *SYDL* Karya Pinto Anugrah dilihat dari antropologi sastra.

1.4 Batasan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini memusatkan perhatian pada sistem matrilineal Minangkabau sebagaimana tergambar dalam novel *SYDL* karya Pinto Anugrah. Fokus tersebut kemudian dikembangkan menjadi dua subfokus penelitian yang lebih spesifik:

- 1.4.1. Struktur novel *SYDL* karya Pinto Anugrah ditinjau dari strukturalisme Robert Stanton;
- 1.4.2. Sistem matrilineal dalam novel *SYDL* karya Pinto Anugrah ditinjau dari antropologi sastra.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

- 1.5.1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi pada kajian ilmu sastra, khususnya sistem matrilineal Minangkabau dengan kajian

antropologi sastra serta dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan pada penelitian selanjutnya.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk referensi penelitian selanjutnya pada novel *SYDL* karya Pinto Anugrah. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini bisa memberikan manfaat kepada para pembaca mengenai sastra.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini menunjukkan keaslian dari segi pendekatan serta cakupan analisis yang diterapkan. Penggabungan antara teori struktural Robert Stanton dengan konsep sistem matrilineal Minangkabau belum ditemukan dalam penelitian sebelumnya yang membahas novel *SYDL* karya Pinto Anugrah.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam menggabungkan analisis struktural berdasarkan teori strukturalisme Robert Stanton dengan kajian sistem matrilineal Minangkabau menurut Gazalba, Radjab, dan Raudha Thaib. Kedua teori tersebut dihubungkan secara kausal sehingga ditemukan keterkaitan antara struktur cerita dan nilai budaya yang diusung. Analisis struktural difokuskan pada unsur alur, tokoh, dan latar, Sementara itu, kajian sistem matrilineal dimanfaatkan untuk menelusuri bagaimana unsur-unsur tersebut menggambarkan pola kekerabatan Minangkabau. Oleh karena itu, penelitian ini tidak sebatas mengkaji struktur cerita, melainkan turut mengungkap sistem matrilineal yang terkandung di dalamnya secara menyeluruh. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang memisahkan aspek struktural dan budaya,

penelitian ini mengintegrasikan keduanya dalam satu kerangka analisis yang utuh.

